

JILBAB: IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIMAH DAN TREN BUSANA

Sitti Arafah

Peneliti Balai Litbang Agama Makassar

Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Email:

Abstrak

Perempuan adalah makhluk unik, menginspirasi, dan banyak hal yang melekat padanya. Ia juga menjadi partner laki-laki dari sisi kemanusiaan maupun dalam konteks keislaman. Namun, yang paling menarik diperbincangkan dari perempuan adalah tubuhnya. Tidak ada diskursus lain yang mampu menyaingi atau menyamai dari masa ke masa. Bahkan, ia selalu mengalami kontestasi dan menjadi perebutan pihak-pihak yang berasal dari luar dirinya. Meski begitu, di sisi lain, banyak pula kasus yang menimpa perempuan, yang pada realitanya, kesalahan itu tertuju padanya. Olehnya itu, perempuan haruslah mampu menutup tubuhnya, sehingga diperintahkan bagi perempuan muslim untuk menutup tubuh dengan jilbab/kerudung. Indonesia menjadi salah satu negara dengan muslim terbesar di dunia, termasuk kaum perempuan. Penggunaan jilbab sebagai penutup aurat setiap saat mengalami perubahan, dan dalam beberapa tahun terakhir menjadi trend busana, khususnya “jilbab syar’I”. Ada beragam bentuk dan model jilbab, seperti jilbob, jilbab funky, dan jilbab dililit di leher. Jilbab menjadi identitas perempuan muslim. Jilbab dimaksudkan menjadi penutup aurat tubuh perempuan. Olehnya itu, jilbab mesti menjadi cerminan pribadi bagi orang yang memakainya, dan tidak sekadar dilekatkan pada tubuh atau penutup kepala. Dengan berjilbab akan membawa pada perubahan perilaku sosial melalui pemaknaan jilbab sebagai simbol agama, yakni diferensiasi (pembeda dengan kelompok lain), perilaku (ciri perempuan muslimah), serta emosi (meningkatkan ghirah keberislaman).

Kata Kunci: *Jilbab, perempuan muslimah, tren busana*

PENDAHULUAN

Membicarakan perempuan tidak akan pernah usai. Perempuan dahulu, kini dan akan datang akan selalu hadir dalam alam pikiran dan menjadi inspirasi bagi setiap penulis. Perempuan menjadi *partner* bagi pria dari sisi kemanusiaan pun dalam konteks keislaman.

Perempuan, banyak hal yang melekat padanya. Ia adalah bagian dari agama, ia adalah pendamping hidup pria dan ibu dari anak-anaknya. Ia pun dapat menjadi fitnah, ia dapat ujian bagi pria dan sebaliknya, ia adalah karunia sekaligus bala dan ia adalah neraka sekaligus pencipta surga dunia. Maka dari itu, membincangkannya, mengidentifikasi dan mendeskripsikan

karakter dan kejiwaannya pun tentu berbeda-beda (Hafizh, 2009: xi-xiii).

Perempuan, ia memiliki keunikan tersendiri melalui “Tubuh” nya. Tentu berbeda dengan tubuh laki-laki, perempuan dengan tubuhnya senantiasa menjadi sorotan yang tak pernah lekang oleh waktu dan hampir semua lini, identic dengan berbagai simbol bahkan menjadi alat untuk berinteraksi. Tubuh perempuan selalu memasuki hiruk pikuk pembahasan. Karenanya, tidak ada diskursus lain yang mampu menyaingi atau menyamainya, dari masa ke masa selalu mengalami kontestasi dan menjadi perebutan pihak-pihak yang berasal dari luar dirinya.

Tubuh telah bergeser menjadi arena pagelaran berbagai tanda dan makna.

Bahkan, tubuh dapat menjadi arena “peperangan ideologis” berbagai kepentingan. Hal tersebut dapat terjadi karena tubuh merupakan pusat gairah, selera dan gaya bagi setiap orang, segala yang melekat pada tubuh perempuan sebagai pusat gairah, selera dan gaya yang dapat dipertontonkan. Studi yang dilakukan oleh Striegel-Moore dan Franko, menjelaskan bahwa dibanding tubuh laki-laki, perempuan mengalami kecemasan terhadap citra tubuhnya (Iswandi, 158-159).

Sejarah menyatakan, konstruksi tubuh perempuan lebih rumit dibanding tubuh laki-laki. Banyak faktor yang memengaruhinya dan terus mengalami evolusi. Dalam Islam, tubuh perempuan memiliki keistimewaan yang mampu memancing hasrat laki-laki, menjadi sumber fitnah sehingga perlu disembunyikan dan tidak boleh dipertontonkan. Oleh karena itu, perlu disembunyikan melalui penutup aurat yang disebut jilbab/kerudung (Jana, 2017:80).

Dari banyak kasus yang menimpa kaum perempuan. Maka, pada realitasnya kesalahan tertuju pada kaum perempuan, karena mereka adalah objek seks karena fisik yang dianggap sebagai pemicunya. Olehnya itu, perempuan haruslah mampu menutup tubuhnya sehingga diperintahkanlah bagi perempuan muslim untuk menutup tubuhnya dengan jilbab/kerudung.

Persoalan jilbab bukanlah hal yang baru, namun kembali mencuat terlebih ketika Prof. Quriasy Shihab sebagai ulama reformis menyatakan ketidakharusan dalam berjilbab bagi perempuan. Namun pendapat tersebut dijabarkan dalam berbagai pendapat mengenai kewajiban berjilbab atau tidak atau belum menentukan pilihan akan mengikuti pendapat yang mewajibkan atau yang tidak mewajibkan. Menurutny, masalah jilbab tidak selalu harus dipandang wajib atau

tidaknya (Yulikhah, 2016:98).

Ada banyak kontroversi mengenai jilbab dalam Islam. Sementara sebagian orang mu'min menganggapnya sebagai perintah Allah yang diberikan lewat al-Qur'an, sebagian pula baik muslim maupun non muslim khususnya orang Barat, menganggapnya sebagai praktik yang menggelikan jika memang bukan praktik yang beradab. Banyak muslim juga mengatakan, apapun justifikasi *purdah* (jilbab) di masa lalu, di era modern ini tidak mempunyai relevansi sama sekali.

Muslim ortodok, khususnya ulama, di lain sisi, menganggap jilbab bagi perempuan benar-benar wajib dan memaksakannya dengan semua kekakuan yang bisa mereka lakukan. Sehingga kita bisa lihat di negeri Arab Saudi dimana hukuman berat bisa ditimpakkan kepada perempuan jika keluar tanpa jilbab (Engineer, 2018:130).

Jilbab merupakan institusi kaum muslimin selama kurang lebih seribu tahun. Ia berevolusi selama tiga abad, pertama Islam awal, dan mapan secara penuh pada abad ke 10 dan ke 11 M. Di Indonesia, proses jilbab mengalami beberapa tahapan dan berliku, mulai dari budaya jilab yang awalnya hanya dikenal oleh kaum santri dan tokoh agama (conservative), berkembang ke masyarakat umum, dari kaum terpelajar hingga kaum awam, bahkan kini jilbab pun telah mengalami perubahan dan pergeseran fungsi dan maknanya.

Kajian ini akan memfokuskan pada jilbab sebagai identitas keislaman bagi perempuan muslimah, trend kekinian. Sumber data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber kepustakaan melalui pembacaan dari sejumlah literature berupa buku maupun artikel-artikel ilmiah lainnya.

Jilbab di Indonesia dari Masa ke Masa

Jilbab sebagai identitas perempuan muslimah telah dikenakan berabad-abad. Seiring dengan itu, jilbab pun berevolusi, bahkan menjadi bagian terintegral dari masyarakat dan kebudayaan sehingga menjadi sebuah identitas bagi kaum perempuan muslim.

Di Indonesia, pada awal belum dikenal adanya istilah jilbab, tetapi orang menyebutnya dengan istilah “kerudung”, yang digunakan sebagai penutup kepala oleh kaum perempuan. Sultanah Safiatuddin (1612-1675) di kerajaan Aceh sebagai ratu pertama Indonesia, menjadi bukti sejarah yang mengenakan “kerudung” kala itu. Demikian halnya di kerajaan Arung Matoa Wajo (1821-1825), dengan menjadikan tubuh perempuan sebagai target untuk memberlakukan syariat Islam, yakni memberlakukan hukum pidana dan mewajibkan “kerudung” bagi kaum perempuan.

Adapula pemakaian “mukena” telah dikenal pada masyarakat Sunda (1870-an), meskipun itu belum digunakan sehari-hari. Selain itu, model “kerudung lilit”, tampaknya telah digunakan di kalangan kaum terpelajar walaupun secara terbatas sebelum kemerdekaan, di antaranya pada di Diniyah Putri Padang Panjang (1923) dan Sekolah Muallimat Jogjakarta (1920), sementara Aisyiah (1914) melalui perkumpulan “*Sopo Tresno*” dan organisasi Persis Istri di Bandung (1936) telah menggunakan kerudung *a la* jilbab. Hingga 1983, istilah “kerudung” masih dipakai dan belum dikenal istilah lainnya (Daud, 2018: 41-42).

Di Indonesia, proses jilbab dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dari budaya awal penggunaan jilbab

oleh kalangan conservative yakni tokoh agama dan santriwati, kemudian pada masyarakat umum, terpelajar maupun awam. Dengan demikian penggunaan jilbab dapat ditemui diseluruh penjuru Indonesia, dari berbagai kalangan, demikian pula model dan bentuknya (Janah: 2010:80).

Pemakaian jilbab bagi perempuan muslim Indonesia dalam kurun waktu dua puluh tahun mewabah dengan munculnya yang disebut dengan “komunitas” hijabers di berbagai kota di Indonesia. Jika pada 1980-an penggunaan jilbab masih dikategorikan “minoritas”, hal ini dilatarbelakangi oleh adanya pelarangan penggunaan jilbab dalam aktivitas formal (sekolah dan pegawai negeri), sehingga terjadi pro dan kontra serta perdebatan yang tak kunjung usai karena cara pandang dalam pemakaiannya. Takkala penting adalah adanya intervensi media yang memengaruhi opini masyarakat yang dibentuk melalui pesinetron berjilbab, penyanyi berjilbab, pencarian bakat berjilbab dan lainnya. Oleh Ibrahim (2011) menyebutnya “Beragama tapi tetap trendi atau biar religious tetap modis” (Rahayu, 2016:141-143).

Jilbab tidak menjadi bagian dari budaya asli Indonesia. Sekaitan penggunaan jilbab bagi perempuan muslim Indonesia, apa yang dikemukakan oleh Ibrahim, bahwa:

Pada tahun 1980-an dan awal 90-an ketika jilbabisasi merambah keluarga menengah ke-atas, berbondong-bondonglah anak dan istri pejabat dan pengusaha yang mengenakan jilbab. Sejak saat itu. Busana muslim menjadi trendi dan jilbab mulai mencapai prestice tertentu, mungkin mengomunikasikan hasrat menjadi orang modern yang saleh dan sekaligus menjadi muslim yang modern. Jilbabisasi justru dianggap merupakan suatu tanda globalisasi, suatu lambang

identifikasi orang Islam Indonesia dengan umat Islam di negara-negara lain di dunia modern (Rahayu, 2016:146).

Tradisi berjilbab merupakan fenomena yang kaya makna dan penuh nuansa, meminjam istilah Geertz (1992). Semacam keyakinan atau pegangan hidup, yang dianggap sebagai bagian dari *graet tradition* yang ada dalam Islam. Namun lebih dari itu jilbab juga merupakan berfungsi untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya. Dimana tradisi awal pemakaian jilbab merupakan penegasan dan pembentukan identitas keberagamaan seseorang. Namun, dalam perkembangan ia pun menjadi fungsi sosial, budaya, politik, ekonomi bahkan fasyen, jilbab yang dulu hanya sebagai identitas keberagamaan kini menjadi multiidentitas (Yohana dan Ahmadi, 2007:236).

Sebelum memasuki 2010-an, kebanyakan perempuan muslim Indonesia lebih memilih untuk tidak berjilbab, karena dianggap keterbelakangan gaya fashion. Namun, seiring globalisasi dan modernisasi, maka bermunculanlah gaya jilbab sebagai tren yang begitu mudah diterima oleh masyarakat Indonesia dan menjadi simbol gaya yang memunculkan sebuah komunitas hijabers.

Pemakaian jilbab dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Pada era 80-an, berbagai kasus yang muncul terhadap pelarangan pemakaian jilbab bagi siswi utamanya di sekolah negeri. Demikian pula kesempatan untuk bekerja di ruang public menjadi terbatas, dengan alasan klasiknya membatasi kelancaran komunikasi.

Saat itu, jilbab dianggap sebagai pakaian kaum pinggiran, dan hanya digunakan pada momen tertentu seperti hari keagamaan, ke masjid atau melayat, atau kaum perempuan

yang telah menunaikan ibadah haji, serta perempuan-perempuan yang dianggap tokoh agama dan santriwati. Jilbab, kala itu, dikatakan simbol kedalaman keyakinan seseorang. Bahkan, orang rela tidak melepas jilbabnya meski banyak mendapatkan deskriminatif. Namun, perjalanan panjang yang dilalui, akhirnya 1991, pemerintah memerbolehkan pemakain jilab pada lembaga pendidikan dengan dikeluarkannya SK No. 100. Seiring dengan itu, maka penggunaan jilbab mewarnai hampir semua lembaga pendidikan, dunia kerja, maupun masyarakat lainnya. demikian pula model dan jilbab yang bermunculan sebagai sebuah tren (Sari, 2016:5-7).

Jilbab sebagai Tren Fashion

Dunia Fashion begitu kuat pengaruhnya untuk menyasar kaum perempuan, utamanya perempuan muslimah dalam mengexpresikan dirinya melalui busana muslim yang dianggap sebagai penutup aurat. Syarat pakaian bagi perempuan dalam Islam adalah longgar, tidak tembus pandang, tidak tampak lekuk tubuh, dan menutupi bagian dada, demikianlah Islam mengatur pakaian bagi perempuan muslimah.

Islam mengidentikkan jilbab bagi perempuan sebagai pakain pelindung dari kaum laki-laki. Namun, berbeda dengan Barat yang mengidentikkan pakain dengan *trend* yang justru harus merangsang pihak laki-laki, sehingga mereka bisa menikmati keindahan tubuh lewat model pakaian yang dikenakan. Dalam 10 tahun terakhir ini, tren jilbab telah menjadi sebuah tren fashion. Bahkan, dalam tiga tahun terakhir ini jilbab lebih pendek, hanya menutupi sebagian kepala dan tidak menjulur yang demikian itu dikenal dengan istilah “jilboobs” (Sucipto, 2015:140).

Jilboob atau jilbab funky, yang

dimaksudkan adalah sehelai kain yang hanya menutup sebahagian kepala, dan tidak menutupi leher serta tidak menjulur ke dada. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab maraknya jilbab fungsi yakni: 1) ingin tampak modis, 2) mencari kepraktisan dalam berjilbab, dan 3) mengikuti tren (Sucipto, 2015: 147).

Lain lagi dengan gaya siswi SMA, kerudung yang hanya dililitkan di leher dengan model tersendiri. Bukan hanya kalangan siswa, atau mahasiswi di perguruan tinggi Islam, bahkan gaya jilbab yang demikian ini juga dinikmati oleh kaum ibu-ibu atau tante-tante larut dengan model ini. Itulah fenomena remaja atau masyarakat Islam yang khas. Jilbab model seperti ini mereka sebut “kudung gaul, “jilbab gaul” atau “jilbab gaya selebritis”. Model jilbab ini muncul awal 2000-an atau menjelang milenium ketiga di saat media cetak dan elektronik lagi jaya-jayanya di Indonesia, terutama di era reformasi (Ghifari, 2001:5).

Munculnya istilah “hijrah”, dalam waktu singkat ini, terutama jika dikaitkan kepada perempuan dengan tren jilbab yang dikenal dengan istilah jilbab *syar’i*. Jilbab *syar’i*, kini menjadi tren mode busana yang digunakan dari kalangan dan usia, baik anak-anak, orang dewasa, hingga orang tua dengan beragam model dan aksesoris pendukung lainnya.

Jilbab syar’i, tentu tidak dapat dilepaspisahkan dari pengaruh luar utamanya Timur Tengah, utamanya kaum perempuan Indonesia yang berkiprah atau belajar di sana, dan setelah kembali ke tanah air, dengan segala penampilan termasuk model busana yang digunakannya berbeda dengan penggunaan jilbab segi empat atau model jilbab lainnya, yang dapat dikatakan belum menutupi keseluruhan tubuh atau aurat perempuan, bahkan terkadang penggunaan

jilbab yang dipadukan dengan pakaian serba ketat. Dengan demikian, kehadiran mereka seolah menjadi *role mode* dalam penggunaan busana dan jilbab bagi sebahagian besar kalangan kaum perempuan di Indonesia.

Sebelum istilah “*jilbab syar’i*”, menjadi trend busana di kalangan perempuan. Penggunaan jilbab besar yang dipadukan jubah telah digunakan oleh kaum perempuan, dengan nuansa apa adanya, tanpa dilengkapi dengan berbagai aksesoris-aksesoris pendukung lainnya. Hal ini dimaksudkan agar perempuan yang menggunakan jilbab sesuai dengan apa yang disyaratkan dalam Islam yakni menggunakan pakaian yang longgar dan menutupi dada secara keseluruhan.

Tren busana *syar’i*, dalam beberapa tahun terkahir ini sangat marak kita jumpai, bahkan telah menjadi busana sehari-hari sebahagian besar kaum perempuan baik kalangan terpelajar maupun masyarakat biasa. Melihat fenomena tersebut, dapatkah dikatakan, semangat keberislaman kaum perempuan muslim Indonesia mengalami peningkatan, pemahaman akan substansi jilbab yang disyariatkan oleh Islam telah dipahami secara mendalam, ataukah tampilan busana “*syar’i*” hanya sebatas *trend* sehingga stigma “kampung” atau tidak mampu “mengikuti model” tidak tersematkan kepada mereka.

Hijab dan Jilbab dalam Pandangan Ahli Tafsir

Ada dua kosa kata yang dewasa ini digunakan oleh banyak orang dengan makna yang sama. *hijab* dan *jilbab*. Keduanya adalah pakaian perempuan yang menutup kepala dan tubuhnya. Alqur’an sendiri menyatakan ‘*jika kamu meminta sesuatu kepada mereka (para istri nabi saw), maka mintalah dari balik “hijab”*. Cara ini lebih

mensucikan hatimu dan hati mereka (al-Ahzab, 53).

Hijab dalam ayat ini menunjukkan tirai penutup yan ada di dalam rumah Nabi saw sebagai sarana untuk menghalangi atau memisahkan tempat kaum laki-laki dari kaum perempuan agar mereka tidak saling memandang. Hijab dengan demikian bukanlah pakaian yang dikenakan oleh kaum perempuan. Dan secara khusus dalam perkembangan sosialnya di Indonesia, terminologi hijab kemudian menjadi sebutan bagi pakaian perempuan sebagaimana jilbab atau busana muslimah.

Jilbab, berasal dari kata kerja *jalab* yang berarti menutupkan sesuatu di atas sesuatu yang kain hingga tidak dapat terlihat. Dalam pengertian selanjutnya, ia berkembang dalam masyarakat Islam menjadi pakaian yang menutupi tubuh seorang sehingga bukan saja kulit tubuhnya tertutup melainkan juga lekuk dan bentuk tubuhnya tidak kelihatan (Muhammad, 2004:208).

Ibnu Abbas dan Abidah al Salmani merumuskan jilbab sebagai pakaian perempuan yang menutupi wajah berikuti seluruh tubuhnya, kecuali satu mata. Dalam keterangan lain disebutkan mata sebelah kiri. Qatadah dan Ibnu Abbas dalam pendapat lain mengatakan, makna mengulurkan jilbab adalah menutupkan kain ke dahinya dan sebahagian wajahnya dengan membiarkan kedua matanya. Adapun Ibnu Katsir mengemukakan bahwa jilbab adalah selendang di atas kerudung. Sementara Wahbah az Zuhaili dalam *at tafsir al Munir*, pada kesimpulannya akhirnya mengatakan bahwa para ulama ahli tafsir seperti Ibnu al Jauzi, at-Thabari, Ibnu katsir, Abu Hayyan, Abu as-Saud, al-Jashash, dan al-Razi menafsirkan bahwa mengulurkan jilbab adalah menutup wajah, tubuh dan kulit dari pandangan orang lain, bukan keluarga

dekatnya (Muhammad, 2004:209-210).

Al-Baqi'i (1406-1480 M), pakar tafsir menyebut beberapa pendapat tentang makna jilbab. Seperti baju yang longgar atau kerudung penutup kepala perempuan, atau pakaian yang menutupi baju da kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi badan perempuan. Kesemuanya oleh ulama dapat merupakan makna kata. Jika yang dimaksud dengan jilbab adalah baju maka ia adalah pakaian yang menutupi tangan dan kakinya; kalau kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Kalau maknanya pakaian yang menutupi baju, perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian (Shihab, 2018:81).

Jilbab: Sebuah Identitas Perempuan Muslim

Identitas atau kepribadian adalah sesuatu yang menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakannya dalam arti lain. Pakaian merupakan salah satu identitas yang bersifat material yang digambarkan melalui pakaian yang dikenakannya. Oleh karena itu, kepribadian seorang perempuan muslim harus ada.

Perempuan-perempuan muslim pada abad awal Islam di Madinah, memakai pakaian yang sama dalam garis besar bentuknya dengan pakaian yang dikenakan oleh perempuan-perempuan pada umumnya, termasuk perempuan-perempuan tunasusila dan hamba. Mereka secara umum memakai baju dan kerudung bahkan jilbab, tetapi leher dan dada mereka mudah terlihat. Sehingga, dengan mudanya digunakan oleh orang munafik untuk menggoda dan mengganggu perempuan-perempuan termasuk perempuan mukminah. Dalam situasi demikian inilah, turunlah petunjuk Allah

sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab:59 (Shihab, 1999:170-172).

Beberapa riwayat yang disampaikan oleh ahli tafsir, yang melatarbelakangi turunya ayat 59 surat al-Ahzab. Ibnu Jarir Thabari, guru besar para ahli tafsir menyimpulkan ayat ini sebagai larangan menyerupai cara berpakaian perempuan-perempuan budak.

Satu hal yang rasanya perlu dicatat dari keterangan di atas adalah bahwa seruan mengenakan jilbab sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab:59, dimaksudkan sebagai cara untuk memperlihatkan identitas perempuan-perempuan merdeka dari perempuan-perempuan budak. Karena tradisi di Arab pada saat itu menganggap perempuan budak tidak memiliki harga, dan menjadi sasaran pelecehan bagi kaum laki-laki. Bahkan status sosial mereka pun direndahkan dan dihinakan. Ini berbeda dengan perempuan merdeka walaupun mereka dianggap sebagai subordinasi dari kaum laki-laki. Melalui jilbablah pencirian bagi perempuan merdeka (Muhammad, 2004:212).

Untuk menghindari sebuah pelecehan atau godaan, maka hendaknya perempuan menjaga dirinya dengan cara mengenakan jilbab. Atau secara tidak langsung bahwa perempuan yang tidak menutup tubuhnya cenderung menjadi penyebab tergodanya laki-laki. Bahkan Suardi (1995) mengatakan, perempuan yang rela menaggalkan jilbab dan memperlihatkan kaki serta leher jenjangnya disebut sebagai “tragedy keimanan”. Dengan demikian, perempuan muslim harusnya menjaga jilbabnya (Yulikhah, 2016:101).

Perubahan sosial, nampak pula mempengaruhi pemakaian jilbab bagi pemakainya. Pemakaian jilbab sebagai simbol agama atau identitas perempuan

muslim, memiliki peran dan fungsi yang positif secara psikologis bagi pemakainya. Sebagaimana Kefgen dan Touchhie-Speche dalam Qurais Shihab berargumen, jilbab memiliki tiga fungsi, ketiganya adalah diferensiasi, perilaku dan emosi. Fungsi diferensiasi yang dimaksudkan adalah jilbab dapat membedakan dirinya dengan kelompok lain, serta memberikan identitas keislaman. Begitu juga fungsi perilaku, pemakaian jilbab memengaruhi perilaku pemakaiannya sebagai ciri perempuan muslimah. Demikian halnya, jika jilbab digunakan secara massal oleh satu kelompok, maka jilbab dapat mendorong emosi keagamaan kelompok tersebut (Tsurayyah, 2016:1).

PENUTUP

Pemakaian jilbab bagi masyarakat Indonesia, sebenarnya telah dilakukan pada beberapa perempuan muslim yang secara khusus di kalangan kerajaan di nusantara, seperti ratu di Kerajaan Aceh, demikian pula pada kerajaan Arung Matoa Wajo yang memberlakukan hukum Islam dengan targetnya adalah kaum perempuan. Namun istilah jilbab kala itu dikenal dengan “kerudung” atau penutup kepala. Demikian pula penggunaannya pada kaum terdidik seperti pada Diniyah Perti di Padang Panjang, Perempuan Muallimat, Aisyiah, juga telah menggunakan jilbab walau tak semodern sekarang ini. Namun, sejarah mencatat, pemakaian jilbab di Indonesia pun pernah mengalami polemik, yakni pelarangan penggunaannya khususnya di kalangan siswa sekolah negeri pada era 1980-an.

Perkembangan dan fenomena jilbab akhir-akhir ini, sangat marak bagi kalangan perempuan muslim Indonesia, dari penggunaan kerudung hingga ke jilbab

memunculkan beragam “istilah” seperti jilbab funky, jilbab lilit di leher dan terakhir paling *ngetren*, yakni jilbab syar’I, selain itu juga memunculkan sebuah komunitas dengan istilah “hijabers”. Kesemuanya menjadi tren mode fashion saat ini, yang merambah pada berbagai level dan kalangan perempuan muslim Indonesia dari anak-anak hingga orang tua.

Jilbab, menjadi identitas perempuan muslim, Islam telah mengaturnya. Jilbab dimaksudkan menjadi penutup aurat bagi tubuh kaum perempuan, olehnya itu jilbab harus menjadi cerminan pribadi bagi yang menggunakannya, tidak hanya sekadar dilekatkan pada tubuh perempuan atau hanya sekadar penutup kepala. Di samping itu, dengan berjilbab akan membawa pada perubahan perilaku sosial melalui pemaknaan jilbab sebagai simbol agama, yakni sebagai diferensiasi (pembeda dengan kelompok lain), perilaku (ciri wanita muslimah) dan emosi (meningkatkan ghirah keberislaman).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghifari. Abu. 2001. *Kudung Gaul Berjilbab Tapi Telanjang*, Cet. II; Bandung: Persis Press.
- Daud. Fathonah. K. 2018, Tren Jilbab Sya’I dan Polemik Cadar: Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer di Indonesia dalam *Proceedings*, Annual Conference for Muslim Scholars, Kopertais Wilayah Surabaya.
- Engineer, Asghar Ali. 2018. *Tafsir Perempuan Antara Doktrin dan Dinamika Kontemporer*, Cet.I; Jakarta: Kaktus.
- Hafidz, Ramadhan. 2009. *The Colour of Women Mengungkap Misteri Perempuan*, cet, I; Jakarta: Amzah.
- Janah, Unun Roudlotul. 2010. Agama, Tubuh dan Perempuan: Analisis Makna Tubuh bagi Perempuan Berjilbab di Ponorogo, dalam *Jurnal Kodifikasia*, Nomor 1, Volume 4, 2010.
- Mohammad. Husein. 2004. *Islam Agama Ramah Perempuan*, cet. I; Yogyakarta:” LKiS.
- Rahayu, Lina Meilinawati. 2016. Jilbab: Budaya Pop dan Identitas Muslim di Indonesia, dalam *Jurnal Ibda*, Vol. 14 Nomor. 1 Januari0Juni 2016.
- Yulikhah, Safitri. 2016. Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Nomor 1, Vol. 36 Juni 2016.
- Sari. Meitia Rosalina Yunita. 2016. Jilbab Sebagai Gaya Hidup Perempuan Modern (Studi Kasus di Kalangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Tesis*; Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Shihab. Quraish. 1999. *Wawasan Al-Qur’an*, Cet.III; Bandung: Mizan.
- , 2018. *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Cet.I; Ciputat: Lentera Hati.
- Sucipto. 2015. Berjilbab Tanpa Syariah” Interaksi Pasar dengan Fesyen Kelas Menengah di Yogyakarta, dalam *Jurnal Kontekstuliasi*, Vol. 30 No. 2. 2015.
- Tsurayyah. Layli. 2016, Konsep Jilbab dan Identitas Keagamaan Persepsi Mahasiswa sebagai Calon Guru PAI, dalam *Tesis*, Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UIN Yogyakarta.
- Yohana. Nova dan Ahmadi. Dadi. 2007. Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keagamaan, dalam *Jurnal Mediator*, Vol. 8 No. 2, Edisi Desember, 2007.